

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, terdapat teori-teori sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat empat teori utama dalam kajian pustaka yaitu bahasa Indonesia, bahasa Indonesia baku, penguasaan kosakata baku dan generasi Z.

1. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa resmi di negara Indonesia adalah sebuah dialek bahasa Melayu yaitu bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu yang telah digunakan sejak pertengahan Abad VII, diubah menjadi bahasa Indonesia (Nuryanto, 2015: 31). Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Indonesia berdasarkan butir ketiga Sumpah Pemuda. Selain itu, bahasa Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36. Pasal tersebut menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia” (dalam Supriadin, 2016: 150).

Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 berisi perihal Bendera, Bahasa, serta Lambang Negara dan Lagu Kebangsaan (Mulyaningsih, 2017: 84). Definisi bahasa Indonesia dari Ningrum (2020: 22), bahasa Indonesia yaitu bahasa ibu, artinya bahasa yang berasal dari tanah air Indonesia. Menurut Putri (2017: 1), bahasa Indonesia yaitu jati diri sekaligus identitas bangsa Indonesia. Pendapat lainnya yang dikemukakan oleh Rahayu (2015: 2), bahasa Indonesia berarti media komunikasi yang utama yang digunakan masyarakat Indonesia. Ayudia dkk., (2016: 35) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berarti bahasa yang memenuhi faktor-faktor berkomunikasi.

Jadi, nama lain dari bahasa Indonesia yaitu bahasa Ibu. Bahasa Indonesia berarti bahasa persatuan dan kesatuan di Negara Indonesia. Bahasa Indonesia yakni bahasa resmi yang dipakai di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia untuk berkomunikasi dan menyampaikan rasa, pikir, karsa dan cipta. Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, warga Indonesia sepatutnya bijak dalam menggunakan bahasa Indonesia dan untuk tetap semangat mempelajarinya.

b. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional di Republik Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai fungsi-fungsi, sebagai berikut: a) sebagai bahasa resmi, berarti bahasa Indonesia sebagai alat dalam menjalankan administrasi Negara; b) sebagai bahasa persatuan, berarti bahasa Indonesia yaitu alat mempersatu bermacam-macam suku di Indonesia; c) sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan (dalam Devianty, 2017: 228). Berdasarkan fungsi-fungsi yang telah disebutkan, tentunya bahasa Indonesia berperan penting untuk negara Indonesia dan warga Indonesia sendiri karena bahasa Indonesia bahasa Nasional di Republik Indonesia. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan sebagai warga Indonesia.

Kongres Pemuda di Jakarta adalah hari yang sangat penting. Hari itu adalah hari pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pengakuan dan pernyataan yang diikrarkan tersebut, tidak berarti jika tidak diikuti usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, saat kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, bahasa Indonesia telah siap menerima

kedudukan sebagai bahasa Negara. Hal itu terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Selang sehari dari hari kemerdekaan, ditetapkan UUD 1945 yang di dalamnya terdapat pasal 36. Pasal tersebut menunjukkan bahwa “Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia” (dalam Nurdjan dkk., 2016: 5). Jadi, bahasa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa negara, bahasa yang digunakan dalam beragam urusan yang berkenaan dengan pemerintahan di Indonesia.

Bahasa Indonesia mempunyai tiga status. Status pertama yaitu sebagai bahasa nasional. Berdasarkan kedudukan tersebut, bahasa Indonesia berfungsi menjadi lambang kebanggaan nasional dan lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda serta sebagai alat perhubungan antar budaya maupun antar daerah. Status kedua yaitu bahasa persatuan yang disandang sejak diikrarkannya sumpah pemuda. Status ketiga ialah sebagai bahasa Negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa resmi untuk kepentingan perencanaan serta pelaksanaan pembangunan pemerintahan, dan untuk pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan iptek, dan bahasa pengantar dalam ruang lingkup pendidikan (dalam Uswati, 2015: 43).

Berdasarkan pernyataan di atas, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia tentunya hal-hal yang berkaitan dengan negara Indonesia dan pengguna bahasa Indonesia sendiri. Dalam hal ini, pengguna bahasa Indonesia yaitu warga negara Indonesia. Pembinaan dan pengembangan pada bahasa Indonesia tetap harus dilakukan. Maka dari itu, sebagai warga Indonesia harus memiliki kesadaran dalam mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia, mengembangkannya serta meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa. Salah satu cara yang bisa dilakukan seseorang yaitu menaati kaidah bahasa Indonesia baku.

c. **Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Indonesia**

Sosiolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menghubungkan antara dua bidang yang bisa diselidiki secara terpisah, adalah struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh dalam Supriyadi, 2020: 43). Fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa disebut pergeseran bahasa.

1) **Faktor-faktor yang Memengaruhi Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Indonesia**

Masalah pergeseran serta pemertahanan bahasa di Indonesia dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi oleh situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan (Sumarsono dalam Malabar, 2015: 82). Bahasa berhubungan erat dengan komunikasi. Masyarakat yang lazimnya dwibahasawan kemungkinan besar akan menciptakan konflik kebahasaan. Konflik tersebut bisa menimbulkan gejala-gejala kebahasaan, diantaranya: pergeseran bahasa, campur kode, dan alih kode, bahkan bisa menyebabkan kepunahan bahasa (Ernawati & Usman, 2019: 35). Menurut Rokhman (dalam Malabar, 2015: 82) faktor yang memengaruhi pergeseran dan pemertahanan bahasa ada tiga yakni faktor sosial, kultural, serta situasional. Temuan-temuan tersebut memberikan bukti bahwa tidak ada satupun faktor yang mampu berdiri sendiri. Jadi, tidak semua faktor yang telah disebutkan harus terlibat dalam setiap kasus (dalam Malabar, 2015: 82).

Pemertahanan bahasa adalah kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap mengujarkan bahasa meskipun bahasa lain yang kian populer (Supriyadi, 2020: 44). Ketika membahas pemertahanan bahasa tidak akan lepas dari sikap bahasa. Menurut Ginting (2021: 33) bahwa sikap bahasa adalah perilaku individu dalam berbahasa yang tidak terlepas dari

kesopanan, etika, serta mentalnya yang didapatkan melalui proses kegiatan belajar untuk menumbuhkembangkan perasaan atau jiwa terhadap bahasanya sendiri. Penelitian dari Wardani, Gosong, dan Artawan (Mulyaningsih, 2017: 81) menjelaskan bahwa sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa SMA yang diteliti, dilihat dari aspek konatif, afektif, kognitif, dan faktor yang menyebabkan kecenderungan sikap bahasa tersebut.

Sikap bahasa ada yang positif dan ada pula negatif. Menurut Garvin dan Mathiot (dalam Ernawati & Usman, 2019: 39) menjelaskan bahwa sikap positif yang diperlukan untuk mempertahankan bahasa mencakup tiga hal, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, serta kesadaran adanya norma bahasa. Ginting (2021: 33) berpendapat bahwa sikap negatif terhadap bahasa merupakan tidak adanya dorongan atau gairah untuk mempertahankan kemandirian bahasanya. Hal itu menandakan kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi punah. Sikap negatif pada bahasa dapat terjadi juga bila seseorang atau kelompok tidak memiliki rasa bangga terhadap bahasanya, serta mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

2) **Cara-cara Pencegahan Pergeseran Bahasa Indonesia**

Damayanti & Suryandari (2017: 124–127) berpendapat bahwa untuk mencegah pergeseran pemakaian bahasa Indonesia, maka dilakukan cara. Cara-caranya sebagai berikut.

- a) Menyardarkan masyarakat Indonesia.
- b) Menanamkan semangat persatuan dan kesatuan dengan penggunaan bahasa Indonesia.
- c) Meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi.

- d) Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa.
- e) Perlunya pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- f) Diperlukan adanya Undang-Undang kebahasaan.
- g) Menjunjung tinggi bahasa Indonesia di Negeri sendiri.

Cara-cara yang telah disebut di atas merupakan suatu tindakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hasil perumusan bahasa saat Seminar Politik Bahasa Nasional pada tahun 1975 telah disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa adalah usaha dan kegiatan yang ditujukan guna memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta pengajaran bahasa asing supaya mampu memenuhi fungsi serta kedudukannya. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang bisa dilakukan, diantaranya: usaha-usaha pembakuan supaya tercapai pemakaian bahasa yang tetap, cermat serta efisien dalam komunikasi. Dalam kepentingan praktis dengan cara masyarakat memakai bahasa Indonesia dan pengembangan bahasa (dalam Ginting, 2021: 44–45). Dengan demikian, cara-cara yang telah disebutkan sepatutnya dapat dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia.

2. Bahasa Indonesia Baku

a. Pengertian Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baku dan tidak baku sesuai kondisi maupun situasi. Menurut Husain dan Arifin (Supriadin, 2016: 152) bahasa baku disebut bahasa standar. Bahasa Indonesia yaitu bahasa yang memiliki nilai komunikatif yang tinggi dan digunakan dalam kepentingan nasional. Pendapat lainnya dari Chaer (Yastini dkk., 2018: 660), bahasa baku yaitu ragam bahasa

yang dijadikan standar, dijadikan pokok, dan dasar ukuran. Pembakuan bahasa Indonesia adalah wujud nyata dari pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia baku merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang dapat difungsikan oleh masyarakat Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan, bentuk bahasanya pun telah dikodifikasi, dan dapat diterima.

Jadi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang dijadikan standar maupun ukuran yang dipakai untuk kepentingan nasional. Bahasa Indonesia baku yaitu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah diterima, dikodifikasi, serta difungsikan oleh warga negara Indonesia untuk kepentingan nasional, terutama dalam pendidikan.

b. Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku

Ciri bahasa baku menurut Meoliono (dalam Jamilah, 2017: 43) ada tiga. Ciri bahasa baku tersebut, diantaranya: 1) memiliki kemantapan dinamis, berarti kaidah bahasa bersifat tetap dan tidak berubah, 2) sifat kecendekiannya, berarti perwujudan satuan bahasa yang membuktikan penalaran yang logis dan teratur, dan 3) adanya proses penyeragaman kaidah atau penyeragaman variasi bahasa, bukan penyamaan ragam bahasa. Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku digunakan pada tempat-tempat resmi. Orang yang melakukannya termasuk orang-orang yang terpelajar. Selain itu, ragam baku bisa dengan tepat memberikan gambaran apa yang menjadi maksud dari penulis ataupun pembicara. Ciri bahasa Indonesia baku yaitu bahasa yang digunakan oleh penutur baik bahasa tulis maupun lisan harus berdasarkan pedoman sesuai ejaan yang disempurnakan yang telah ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Supriadin, 2016: 52–53). Ejaan yang berlaku pada saat ini yaitu PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disintesis bahwa ciri-ciri bahasa baku diantaranya memiliki kemantapan dinamis, bersifat cendekia, dan adanya proses penyeragaman kaidah serta variasi bahasa. Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa Indonesia yang sudah dikodifikasi, diatur sesuai kaidah dan dapat diterima kebakuanannya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Ciri-cirinya yaitu bahasa lisan maupun tulis yang digunakan harus berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan dengan ejaan yang disempurnakan. Dalam bahasa Indonesia baku terdapat di dalamnya kata baku.

c. **Kaidah Bahasa Indonesia Baku**

Ragam baku yaitu ragam ilmiah. Ragam tersebut dijadikan tolok ukur bagi pemakai bahasa yang benar (Moeliono dalam Jamilah 42-43). Ragam bahasa baku terdapat dua, yakni bahasa baku lisan dan tulisan. Berbahasa lisan yang baku pada saat acara resmi yaitu berbahasa seperti bentuk maupun susunan bahasa tulis. Tradisi baku dalam bahasa Indonesia merupakan bahasa tulis. Bahasa yang dipakai dalam karya tulis ilmiah memperlihatkan bahasa yang digunakan berdasarkan bidangnya, yakni ragam keilmuan. Sudah selayaknya bahasa yang digunakan pada karya tulis ilmiah yaitu bahasa Indonesia baku. Penyimpang dari aturan kebakuan disebut nonbaku (tidak baku).

Setelah dibahas ragam baku, berikut ini dijabarkan pembakuan di bidang ejaan, fonologis, morfologis dan sintaksis. Penjelasannya sebagai berikut.

1) **Ejaan**

Ejaan berarti sebagai pelambangan dari bunyi-bunyi bahasa berdasarkan huruf, baik berupa huruf demi huruf ataupun huruf yang telah disusun menjadi kata, atau kelompok kata, atau kalimat. Secara umum, ejaan yaitu keseluruhan ketentuan yang mengatur pelambangan bunyi bahasa,

penggabungan serta pemisahannya yang dilengkapi dengan pemakaian tanda baca (Mustakim dalam Jamilah, 2017: 43).

2) Aspek fonologis

Kaidah aspek fonologis diantaranya terkait penulisan huruf, dan pelafalan, maupun pengakroniman. Penulisan huruf bahasa Indonesia yaitu abjad, vokal, konsonan, persukuan, diftong, dan nama diri. Kaidah penulisan huruf, diantaranya huruf kapital, huruf kecil dan huruf miring. Selain itu, pelafalan pun penting dalam kesempurnaan pada aspek fonologis. Kaidah penyingkatan dan pengakroniman terdapat pada aspek fonologis. Singkatan merupakan gabungan huruf atau kependekan yang berupa huruf, dapat diujarkan huruf demi huruf atau dengan mengikuti bentuk lengkapnya. Sedangkan, akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf awal atau suku kata, baik ditulis maupun dilafalkan (Jamilah, 2017: 44–45).

3) Aspek Morfologis

a) Pengertian Morfologis

Kridalaksana (dalam Wahyuni, 2015: 4) menyatakan bahwa morfologi secara etimologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan kata logi berarti “ilmu”. Dengan demikian, secara harfiah kata morfologi yaitu ilmu mengenai bentuk. Lebih lanjut, Chaer (dalam Wahyuni, 2015: 4) berpendapat bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk struktur kata, dan pengaruh perubahan struktur kata pada golongan maupun arti kata. Pendapat senada dari Kridalaksana (dalam Gani & Arsyad, 2018: 6) menyatakan bahwa morfologi yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata, serta

perubahannya dan dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna).

b) Objek Kajian Morfologis

Objek kajian morfologi merupakan satuan-satuan morfologi, dan proses-proses morfologi, maupun alat-alat dalam proses morfologi. Satuan morfologi yaitu morfem dan kata. Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang bermakna, bisa berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Perbedaan antara akar dan afiks yaitu akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata sedangkan afiks tidak. Selain itu, akar mempunyai makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Satuan morfologi selanjutnya yaitu kata (Chaer dalam Gani & Arsyad, 2018: 7).

4) Aspek Sintaksis

Sintaksis merupakan ilmu bahasa yang menyelidiki kata serta kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat (Gani & Arsyad, 2018: 10). Jadi, yang termasuk dalam kajian sintaksis yaitu frasa, klausa, serta kalimat. Pengertian frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat (Gani & Arsyad, 2018: 10). Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya didapati beberapa kata yang memuat unsur predikatif. Kalimat berarti tuturan yang memiliki arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya (Abdul Manaf dalam Gani & Arsyad, 2018: 11).

3. Penguasaan Kosakata Baku

a. Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata. Menurut Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan serta kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Menurut Keraf (dalam Wiyanti, 2014: 193) menunjukkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang dipahami maknanya maupun penggunaannya. Firman dkk., (2019: 128) menjelaskan bahwa kosakata yaitu komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar bagaimana seseorang mampu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Munirah & Hardian (dalam Sunariati dkk., 2019: 311) berpendapat bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disintesis bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata dalam berbagai bentuk yang dipahami makna dan penggunaannya. Selain itu, kosakata merupakan komponen inti dari kemampuan berbahasa dan komponen dasar yang mampu membuat seseorang dapat memiliki keterampilan berbahasa. Kosakata sebagai salah satu unsur pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, kosakata juga sebagai dasar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan terhadap mata pelajaran lainnya. Dengan Kosakata seseorang dapat menambah ilmu sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki semakin luas.

b. Kosakata Baku

Satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri disebut kata. Kata adalah unsur yang paling penting dalam berbahasa. Kata terdiri dari satu suku kata atau lebih (dalam Supriadin, 2016: 151). Para tata

bahasawan tradisonal memberikan definisi kata yaitu satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki arti (dalam Chaer, 2015: 162). Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Proses morfologi melibatkan tiga komponen, diantaranya: komponen dasar, alat pembentuk (afiks, reduplikasi, komposisi), serta makna gramatikal. Proses afiksasi disebut dengan proses pengimbuhan. Kata dibentuk dengan mengimbuhan prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), atau konfiks (gabungan dari imbuhan-imbuhan tersebut pada kata dasarnya (Chaer dalam Gani & Arsyad, 2018: 7).

Arifin dan Tasai (dalam Jamilah, 2017: 42) menyatakan ragam baku berarti ragam yang dilembagakan yang diakui oleh masyarakat sebagai bahasa resmi dan untuk dijadikan kerangka rujukan norma bahasa dalam pemakaiannya. Chaer (dalam Setiawati, 2016: 48) berpendapat bahwa kata baku berarti kata-kata yang lazim dipakai dalam situasi formal yang penulisannya berdasarkan dengan aturan yang dibakukan. Menurut Kosasih dan Hermawan (Ningrum, 2020: 23) kata baku merupakan kata yang diujarkan maupun ditulis oleh seseorang berdasarkan pedoman atau kaidah yang dibakukan. Pendapat senada dari Nurdjan dkk., (2016: 35), kata baku adalah kata yang telah sah dan kaidah standar dalam penggunaannya atau kata-kata yang mengikuti kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kaidah standar tersebut dapat berupa: tata bahasa baku maupun kamus (Ningrum, 2020: 23). Kamus yaitu sebuah karya yang memiliki fungsi sebagai referensi. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan salah satu sumber belajar yang bisa digunakan peserta didik dan pengajar dalam pembelajaran kosakata baku dan nonbaku (dalam Setiawati, 2016: 50).

Dapat disimpulkan bahwa kata yaitu satuan bahasa yang mempunyai arti. Kata baku yaitu kata yang digunakan seseorang sesuai aturan kebakuan yang ditetapkan yang dapat dipakai dalam

kepentingan resmi maupun nasional. Aturan kebakuan tersebut bersumber dari Kamus Besar Bahasa Indoensia. Saat ini KKBI yang berlaku yaitu KBBI edisi V. Ragam baku terbagi dua yaitu ragam baku tulis dan lisan. Ragam bahasa baku dibatasi dari tiga sudut pandang, diantaranya: dari kebakuan bahasa yang digunakan, informasi dan penggunaan bahasa. Kata baku digunakan dalam situasi dan kondisi yang formal sedangkan kata nonbaku yaitu kata yang digunakan dalam konteks tidak formal.

Berdasarkan definisi kosakata dan kata baku yang telah di atas, dapat disintesis bahwa kosakata baku adalah pembendaharaan kata yang digunakan seseorang berdasarkan aturan kebakuan yang ditetapkan. Kosakata baku dapat digunakan secara lisan maupun tulisan dalam kepentingan resmi maupun nasional.

c. **Penguasaan Kosakata Baku**

Suatu keterampilan bahasa tidak dapat terlepas dari penguasaan kosakata sebab inti dari suatu bahasa adalah kata. Keraf (dalam Kurniawati & Karsana, 2020: 390) mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan siswa untuk mengenal, memahami, serta menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa dengan tepat. Definisi senada, dari Elvira., dkk menunjukkan (dalam Yahya & Saddhono, 2016: 55) penguasaan kosakata merupakan kegiatan untuk menguasai, memahami, dan menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa baik secara tulisan maupun lisan. Nurgiyantoro (2014: 282) berpendapat bahwa penguasaan kosakata adalah pembendaharaan kata yang dikuasai seseorang. Menurut Puspita (dalam Yahya & Saddhono, 2016: 55) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan pelajar dalam menguasai banyak perbendaharaan kata sebagai dasar untuk mengekspresikan bahasa dengan baik. Jadi, penguasaan kosakata adalah kosakata yang dikuasai, dipahami dan digunakan oleh seseorang baik secara tulisan maupun lisan. Dengan demikian,

penguasaan kosakata baku merupakan kosakata yang dikuasai, dipahami serta digunakan oleh seseorang berdasarkan aturan kebakuan yang ditetapkan.

Penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan untuk melaksanakan kegiatan berkomunikasi. Penguasaan kosakata yang lebih banyak akan memungkinkan seseorang dapat menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks. Nurgiantoro (2014: 338) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif. Penguasaan yang bersifat reseptif yaitu kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak. Sedangkan, penguasaan yang bersifat produktif yaitu kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

d. Tes Kosakata

Penguasaan kosakata seseorang akan diketahui dengan melaksanakan tes kosakata. Nurgiantoro (dalam Wiyanti, 2014: 93) mengemukakan tes kosakata merupakan tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seseorang terhadap suatu kosakata dalam bahasa tertentu, baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Dalam melaksanakan pengukuran terhadap penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang, maka harus memerhatikan pemilihan bahan yang akan dites dan tingkatan kosakata. Bahan tes kosakata yang harus diperhatikan, diantaranya: (1) tingkat dan jenis sekolah; (2) tingkat kesulitan kosakata, (3) kosakata pasif dan aktif, (4) kosakata umum, khusus, dan ungkapan. Tingkatan tes kosakata yang dipakai dengan menggunakan *Taksonomi Bloom* dalam tes kosakata, antara lain: (1) tes kosakata tingkat ingatan, (2) tes kosakata tingkat pemahaman, (3) tes kosakata tingkat penerapan, dan (4) tes kosakata tingkat analisis.

Tes kosakata tingkat ingatan (C1) sekadar menuntut peserta didik ataupun seseorang untuk mengingat makna, sinonim atau antonim, definisi, atau ungkapan yang terdapat dalam bacaan. Tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut peserta didik untuk bisa memahami makna, maksud, pengertian, atau mengungkapkan dengan cara lain. Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut peserta didik untuk dapat memilih serta menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan. Jadi, tes ini sudah bersifat produktif. Tes kosakata tingkat analisis (C4), dalam tes ini peserta didik dituntut untuk melaksanakan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap kosakata yang diujikan atau kosakata yang akan diterapkan (dalam Wiyanti, 2014: 93).

4. **Generasi Z**

a. **Pengertian Generasi**

Generasi merupakan suatu konstruksi sosial di dalamnya ada sekelompok manusia yang mempunyai kesamaan umur maupun pengalaman sejarah yang sama (Manheim dalam Putra, 2016: 124). Pendapat lainnya dari Elmore (dalam Kinanti & Erza, 2020: 74) generasi adalah satu kelompok individu yang mengalami kejadian perkembangan maupun perubahan historis di masa yang sama dan lahir pada kurun waktu tertentu. Definisi lainnya dikemukakan oleh Ryder (Putra, 2016: 124) bahwa generasi yaitu agregat dari kelompok individu yang mengalami berbagai peristiwa dalam rentang waktu yang sama. Menurut Kupperschmidt's (Putra, 2016: 124) mengemukakan bahwa generasi merupakan kelompok individu yang yang memiliki kesamaan umur, tahun kelahiran, serta kejadian-kejadian dalam kehidupan yang memberikan pengaruh dalam fase pertumbuhan kelompok tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disintesis bahwa generasi yaitu sekelompok individu yang mengalami historis,

kejadian, pertumbuhan maupun perkembangan di rentang waktu yang sama. Tidak hanya itu, tahun kelahirannya pun memiliki kesamaan atau berdekatan sehingga umur sekelompok individu tersebut sama atau mendekati. Setiap generasi akan mengalami peristiwa ataupun kejadian pada masanya sesuai perkembangan zaman. Setiap generasi pula memiliki tren yang berbeda-beda pada masanya. Semakin berkembangnya zaman maka generasi pun akan berubah seiring waktu.

b. Pengertian Generasi Z

Elmore (dalam Kinanti & Erza, 2020: 74) mengemukakan generasi Z artinya generasi global pertama yang memiliki kemampuan multilingual yang baik, pemahaman teknologi yang sangat baik, dan memiliki kemampuan *multitasking* (mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu). Penjelasan lebih lanjut, dari Pratama dkk., (2019: 90) menunjukkan generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki kemampuan lebih serba-bisa, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih individual, dan lebih ramah teknologinya, lebih wirausahawan, dan terjun ke dunia kerja pun lebih cepat. Bencsik dkk., (dalam Putra, 2016:130) mengelompokkan kelahiran generasi Z dari tahun 1995 sampai tahun 2010, dan generasi Y dimulai dari tahun 2010. Putra (2016: 130) mengemukakan bahwa generasi Z terdapat kesamaan dengan generasi Y, akan tetapi generasi Z dapat mengaplikasikan bermacam-macam kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*). Kegiatan tersebut yaitu menjalankan sosial media, *browsing*, menggunakan telepon seluler, serta mendengarkan musik dengan memakai *headset*. Apapun yang dilaksanakan kebanyakan berkaitan dengan media sosial. Nama lain generasi Z disebut *i-generation*.

Jadi, generasi Z adalah generasi yang memiliki kemampuan multilingual, *multitasking*, dan kemampuan lainnya yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Kemampuan tersebut, yakni:

lebih mandiri dan memiliki wawasan yang lebih. Tidak hanya itu, dalam menggunakan teknologi maupun memanfaatkan internet lebih terampil dari generasi sebelumnya. Hal itu karena didukung oleh teknologi maupun gawai yang canggih. Kemampuan melakukan kegiatan dalam waktu bersamaan menjadi karakteristik kuat yang menandakan suatu kelompok termasuk generasi Z. Selain itu, generasi Z pun lebih terbuka dengan situasi dan kondisi yang ada, lebih terbuka dengan ruang lingkup dunia kerja maupun wirausaha, dan sebagainya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat keterkaitan atau kemiripan pembahasan antara penelitian bahasa baku lainnya yang ada dalam artikel ilmiah dengan yang penulis teliti. Adapun dalam hal ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian Ningrum (2019) “Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan menunjukkan penggunaan kata baku di kalangan mahasiswa melalui tes kemampuan dengan menentukan sebuah kata termasuk kata baku atau kata tidak baku. Menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya melalui angket/kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa pada kata baku dan tidak baku masih rendah. Persamaannya pada teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan kuesioner kepada subjek dengan menunjukkan kata baku dan nonbaku untuk dipilih. Metode penelitian yang dipakai deskriptif Kualitatif. Perbedaannya terletak pada teknik wawancara dan tidak membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi kemampuan peserta didik.
2. Penelitian Ruhamah, Adnan & Hajidin (2018) “Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Kata Baku dan Kata Tidak Baku di Kelas V SD Negeri 3

Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti kemampuan siswa SD pada pelajaran bahasa Indonesia, khususnya kata baku. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini. Teknik dalam mengumpulkan data yaitu tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini tes kemampuan siswa terkait materi kata baku siswa dengan kategori baik, sedangkan materi kata tidak baku menunjukkan kategori kurang. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam membedakan kata baku dan kata nonbaku belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang di harapkan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu uji kemampuan menentukan kata baku dan tidak baku, standar kemampuan dengan nilai KKM, dan membahas faktor penyebab kemampuan siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak mengaitkan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

3. Firman, Hastuti, Sukmawati & Rahmawati (2019) “Analisis Hubungan Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen Siswa SMP di Kota Kendari”. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen. Hasil penelitiannya yaitu penguasaan Kosakata memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa SMP kelas VIII di Kota Kendari. Selain itu, penguasaan siswa dalam aspek memahami kata baku dan tidak baku ini dapat disimpulkan berada dalam kategori rendah. Penelitian ini bersifat statistik, pengumpulan data melalui tes dan wawancara terbuka. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pembahasan penguasaan kosakata baku dan teknik pengumpulan datanya. Perbedaannya terletak pada metode penelitian tidak membahas faktor yang melatarbelakangi penguasaan kosakata, melainkan menghubungkan dengan kemampuan memahami unsur intrinsik pada cerpen.
4. Nengsih Markus, Kusmiyati, Sucipto (2017) “Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4–5 Tahun”. Penelitian ini menjabarkan data

dalam bentuk kata-kata atau wujud yang dituturkan atau diucapkan oleh anak siswa TK Kasih Ibu Desa Kuala Lapang Kecamatan Malinau Barat Kabupaten Malinau. Penelitian ini menyelidiki penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia 4–5 tahun. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan pada penelitian ini yaitu menyelidiki penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa dan metode penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada data penelitian ini berupa data yang meliputi kelas kata.

5. Penelitian Supriadin (2016) “Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini membahas kosakata, wacana, dan bahasa Indonesia baku. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk dapat meneliti kemampuan siswa SMP dalam menggunakan kosakata baku pada wacana bahasa Indonesia. Hasil pada penelitian ini masih banyak responden yang memakai kosakata tidak baku dalam wacana yang dibuat oleh responden. Selain itu, pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penggunaan kosakata nonbaku adalah tukar-menukar huruf dalam kata, pelepasan maupun penambahan huruf pada kata. Metode penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya diantaranya: observasi, dokumentasi dan wawancara. Persamaannya pada metode penelitian. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya pada wacana dan pada salah satu teknik pengumpulan data.
6. Serani, Ilinawati, & Heni (2020) “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 43 Tapang Aceh Tahun Ajaran 2019/2020”. Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar pada siswa. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, sedangkan teknik pengumpulan datanya yaitu teknik observasi dan teknik

pengukuran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia menggunakan media gambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata penguasaan kosakata siswa pada pra siklus sebesar 13%, meningkat menjadi 73,33% pada tindakan siklus I, dan mencapai 93,33% pada tindakan siklus II. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan meneliti penguasaan kosakata pada siswa. Perbedaannya terlihat dari teknik pengumpulan datanya dan dihubungkan dengan pembelajaran.

7. Penelitian Rahayu (2015) “Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar Dalam Pendidikan dan Pengajaran”. Penelitian ini membahas terkait peran dan fungsi bahasa Indonesia, urgensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan pentingnya bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan dalam pendidikan maupun pengajaran bahasa Indonesia. Teori terkait langkah-langkah penanggulangan penyalahgunaan bahasa Indonesia pun ada dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak remaja menggunakan bahasa gaul dan penyimpangan terhadap bahasa sehingga menghambat pertumbuhan serta perkembangan bahasa Indonesia. Persamaannya yaitu sebagai cara guna mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia sebagai langkah pembinaan bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak teknik pengumpulan data yang tidak dengan kuesioner.
8. Penelitian Mulyaningsih (2017) “Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini berbentuk deskriptif eksplanatif. Validitas data ditempuh dengan triangulasi peneliti, triangulasi sumber, triangulasi metode, serta triangulasi teori. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai sikap bahasa yang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas terkait sikap bahasa, bahasa Indonesia, dan upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Selain itu, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan angket dan

validitas data dengan triangulasi. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak membahas penguasaan kosakata kata baku pada siswa.

Dalam pencarian pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat tentang “Penguasaan Kosakata Baku pada Generasi Z di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon”. Generasi Z pada penelitian ini merupakan siswa tingkat SLTA di Wilayah Cirebon Timur. Aspek yang menjadi wilayah kajian dalam penelitian ini yaitu penguasaan kosakata baku pada generasi Z. Selain itu, penulis menekankan pada aspek relevansi terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi penguasaan kosakata baku pada generasi Z agar dapat dijadikan acuan orang lain. Dengan itu, generasi Z dapat berkembang dan memiliki penguasaan kosakata baku yang lebih baik ataupun semakin meningkat kualitas maupun kuantitasnya. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pun dapat dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, termasuk pada generasi Z.

C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir ini dibahas mengenai garis besar suatu permasalahan yaitu kurang tertariknya generasi Z terhadap bahasa Indonesia baku dan tidak seringnya generasi Z menggunakan bahasa Indonesia baku. Setelah itu, akan dipaparkan tentang kondisi yang seharusnya terjadi. Lalu, dicantumkan pula gambaran solusi yang tepat untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada. Bertolak dari permasalahan yang ada, maka penulis hendak menyelidiki penguasaan kosakata baku pada generasi Z. Penelitian ini dilakukan agar memberikan gambaran penguasaan kosakata baku generasi Z dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Eksistensi bahasa Indonesia baku saat ini memang kurang. Hal ini dilatarbelakangi perkembangan zaman yang membuat seseorang tertarik mempelajari pula bahasa lain, selain bahasa Indonesia. Ketertarikan tersebut karena lapisan masyarakat memberi kredit lebih tinggi pada orang yang menguasai bahasa asing. Penyalahgunaan bahasa Indonesia seakan sudah biasa

terjadi. Penggunaan bahasa Indonesia baku suatu hal yang sering dibahas atau diketahui, namun jarang dipraktikan oleh seseorang. Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi saat ini, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara daring. Hal itu membuat minat generasi Z pada bahasa Indonesia baku semakin berkurang.

Keberadaan bahasa Indonesia baku sepatutnya tetap dipertahankan oleh generasi Z. Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan seharusnya dipatuhi supaya eksistensi bahasa Indonesia dapat terjaga. Apalagi penulisan karya ilmiah mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia baku. Kongres Sumpah Pemuda dan peraturan pada tanggal 18 Agustus 1945 tidak akan berarti jika tidak diikuti usaha generasi muda dalam membiasakan diri memakai bahasa Indonesia serta mengembangkannya dan meningkatkan kemampuannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia sepatutnya menjadi salah satu alasan remaja mempelajari serta mempraktikkannya dengan baik, terutama pada penulisan ragam baku.

Teknologi dan informasi semakin lama semakin pesat. Dunia luar dapat diketahui hanya melalui telepon genggam. Menilik kecenderungan generasi Z yang lebih menyukai perfilman produksi luar negeri, memiliki gairah bekerja ataupun sekolah di luar negeri. Hal itu memberikan dorongan generasi Z untuk dapat menguasai bahasa asing sehingga ingin mempelajari bahasa asing. Bukan lagi rahasia umum, bahasa gaul tren di kalangan remaja. Ditambah dengan tidak dilaksanakannya pembelajaran tatap muka baku karena pembelajaran daring. Hal itu membuat pelajar kurang praktik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahkan, generasi Z lebih condong menggunakan gawai bukan untuk belajar namun bermain permainan yang terdapat digawai atau eksis di sosial media. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat seseorang lupa bahwa bahasa Indonesia tetap harus dipelajari dan digunakan dengan baik. Pergeseran bahasa Indonesia mungkin saja terjadi apabila generasi muda enggan mempertahankannya.

Adanya suatu permasalahan, pasti diharapkan adanya penyelesaian. Solusi perlu dicari agar permasalahan yang ada dapat diperbaiki. Setiap orang

mempunyai penguasaan kosakata baku yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, setiap individu pun memiliki latar belakang yang berbeda pula. Faktor yang melatarbelakangi penguasaan kosakata baku seseorang terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang sedangkan faktor yang berasal dari diri seseorang yaitu faktor eksternal.

Faktor internal dari penguasaan kosakata baku generasi Z meliputi kemauan, perasaan dan pengetahuan generasi Z. Faktor internalnya adalah berasal dari orang tua, guru, dan kebijakan pemerintah. Sikap orang tua dalam memperhatikan kegiatan yang dilakukan anak tentu akan memengaruhi motivasi belajar anak. Selain itu, strategi guru dalam menyampaikan pelajaran akan memengaruhi minat generasi Z untuk mempelajari pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya dari kebijakan pemerintah, langkah awal yang dapat dilakukan pada setiap lembaga pendidikan yaitu menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis pembinaan bahasa. Solusi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu pengadaan program penggunaan bahasa Indonesia baku dan pelatihan khusus bahasa Indonesia baku.

Semakin banyak kosakata baku yang dikuasai generasi Z, maka semakin terampil pula dalam berbahasa. Penguasaan kosakata baku yang baik, salah satu upaya yang berguna untuk pembinaan bahasa. Dengan demikian, keberadaan bahasa Indonesia baku tetap terjaga. Maka dari itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, warga pada ruang lingkup pendidikan, peserta didik maupun orang tua. Orang tua dapat mendidik anak lebih baik dalam penggunaan bahasa Indonesia sehingga terbiasa sejak kecil. Solusi yang dapat dilaksanakan oleh individu yaitu adanya kesadaran dan kepedulian cinta tanah air harus ada.

Berdasarkan solusi di atas, diharapkan generasi Z mampu memperbaiki kualitas penguasaan kosakata bakunya. Penguasaan kosakata baku generasi Z yang baik diharapkan menjadi tren baru sehingga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tetap dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian, penelitian tentang “Penguasaan kosakata baku generasi Z” perlu dilakukan karena untuk mengukur penguasaan kosakata baku generasi Z dan mencari tahu

faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

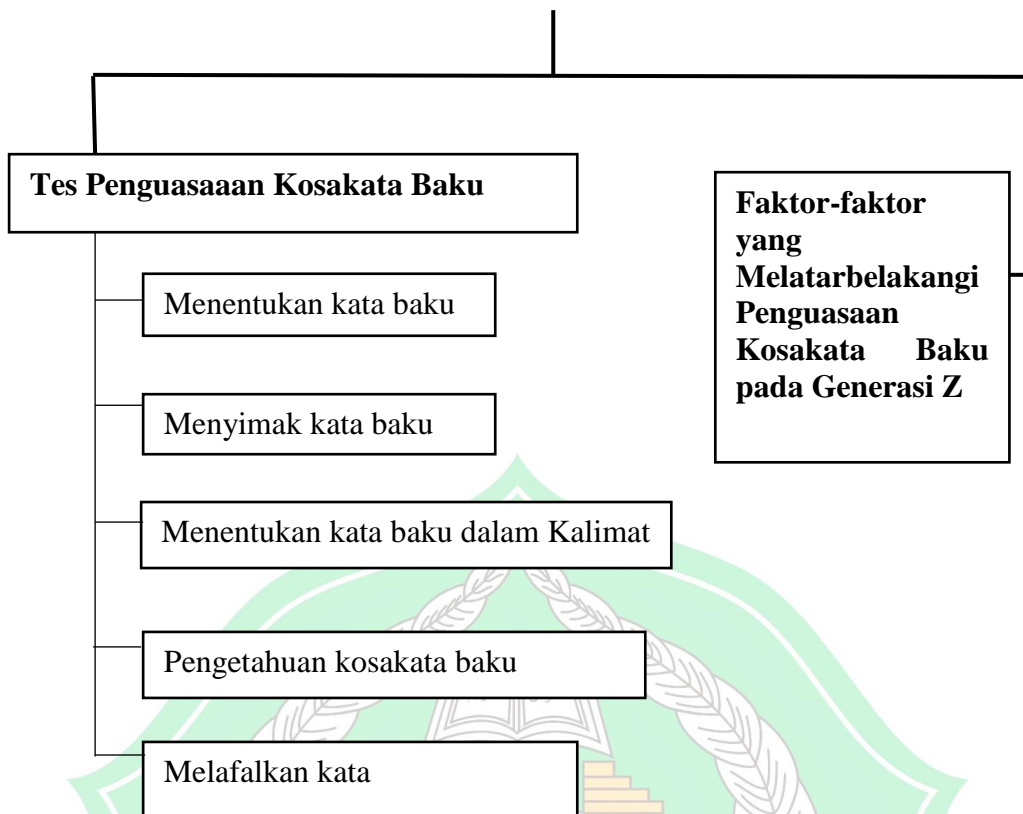


Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

Permasalahan

1. Kurang tertariknya generasi Z terhadap bahasa Indonesia baku
2. Semakin jaranginya penggunaan bahasa Indonesia baku

**Penguasaan Kosakata Baku pada Generasi Z
di Desa Kalimekar Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon**



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

